

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peran orang tua sangat penting dalam setiap tumbuh kembang anak, keterlibatan orang tua dalam mengasuh anak merupakan suatu bentuk aktifitas dan perjuangan yang dilakukan oleh mereka dengan optimal mungkin untuk mendapatkan keuntungan bagi para orang tua dari segi moralitas anak.¹

Dalam bukunya Nurul Hartini mengemukakan konseling merupakan proses interaksi antara konselor dan konseli yang berada dalam masalah, sehingga mencari bantuan pada konselor untuk membantu menyelesaikan masalahnya dengan cara kerja yang sistematis, sehubungan dengan profesinya, memiliki hubungan dengan konseli dibangun berdasarkan sebuah kontrak serta memiliki etika yang harus dipenuhi.²

Hubungan yang terjadi antara konselor dan konseli sama berlakunya kepada orang tua dan anak. Usaha untuk Mengasuh, membesarkan dan mendidik anak merupakan suatu perjuangan orang tua yang tidak lepas dari

¹ Raminur Diadha, "KETERLIBATAN ORANG DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI TANAMKAN ANAK-ANAK," *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran* 2, no. 1 (2015): 63.

² Nurul Hartini & Alike Dian Ariana, *Psikologi Konseling Perkembangan Dan Penerapan Konseling Dalam Psikologi* (surabaya: Airlangga Universitas Press, 2016), 7–8.

Berbagai halangan dan tantangan. Dasar kepribadian seorang anak terbentuk pada masa kanak-kanak.

Proses-proses perkembangan yang terjadi dalam diri seorang anak dengan apa yang dialami dan diterima selama masa kanak-kanak, memungkinkan ia tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang dewasa.³ Seorang anak kecil sangat sulit diharapkan dengan sendirinya bertingkahtaku sesuai dengan nilai-nilai moralitas yang berlaku, serta mengerti apa yang dituntut lingkungan terhadap dirinya, dan kemandiriannya.

Pengaruh peran orang tua dalam kehidupan anak sangat penting bagi perkembangan anak, selain dari pada pengaruh lingkungan sekolah dan masyarakat.⁴ Pada masa pertumbuhan anak orang tua tidak boleh menganut prinsip "Biarlah anak berkembang sendiri" atau membiarkan sebagaimana keadaan yang ada "memang anak itu sudah mempunyai bakat yang nakal atau anak itu mengikuti gaya papanya dulu". Orang tua yang mempertahankan prinsip seperti ini berarti lari dari tanggung jawab dan perannya sebagai orang tua. Sebaliknya orang tua dituntut untuk

³ singgih D. Gunarsa, *Psikologi Anak Dan Remaja* (jakarta: BPK Gunung mulia, 2008), 3.

⁴ Ibid., 60.

mempertanggungjawabkan perannya dengan optimal mungkin sesuai dengan keadaan dan kebutuhan si anak.⁵

Perlunya mengenal setiap karakter anak adalah hal penting yang harus diketahui oleh orang tua. Setiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda, orang tua tidak perlu mendidik anak dengan kontrol yang berlebihan, yang dibutuhkan oleh anak adalah kehangatan serta kehadiran orang tua pada setiap tumbuh kembang mereka. Setiap kemampuan yang dimiliki oleh anak semuanya berpusat pada setiap dorongan yang diberikan orang tua terhadap anak. Dengan demikian perlunya orang tua menggali serta mengembangkan potensi anak sejak dini.⁶

Orang tua yang mendidik anak dengan baik tentunya akan menghasilkan seorang anak dewasa yang baik seperti diidamkan oleh mereka, akan tetapi anak keras kepala, pembangkang, serta pemberontak pada masa dewasanya merupakan hasil dari pola asuh orang tua yang salah. Sama halnya seperti kasus yang ditemukan oleh penulis di desa Sangginora, kab Poso, dalam sebuah keluarga yang masih kurang memahami pola asuh yang tepat terhadap anak.

Pada pengamatan awal yang telah dilakukan, ada beberapa hal yang menyebabkan hal itu terjadi salah satunya orang tua yang kurang memahami bagaimana model pola asuh yang tepat bagi anak mereka.

⁵ Oktavian Ramma', "Analisis Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak," 2019.

⁶ Susanto Ahmad, *Perkembangan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2014), 12.

Sebagian orang tua mengukur kepintaran anak berdasarkan nilai raport dari sekolah, selalu melakukan tindak kekerasan terhadap anak ketika mereka tidak mengikuti keinginan orang tua. Hal itu mengakibatkan anak menjadi seorang pembangkang dan keras kepala.

Berdasarkan observasi awal, seringkali orang tua menganggap bahwa dengan memberikan hukuman atau tindak kekerasan terhadap anak merupakan model pola asuh yang baik dan tepat, dengan tujuan anak menjadi seorang yang penurut. Misalnya, ketika anak memiliki rasa ingin tahu dan memilih bertanya kepada orang tua seringkali mereka lebih menyuruh anak untuk diam tanpa menjawab pertanyaan dari anak tersebut. Ada pun contoh lain yang didapatkan adalah orang tua mengeluarkan makian bahkan memukul bagian tubuh anak dengan sapu lidi, sandal bahkan dengan tangkai kayu ketika anak tidak menuruti perintah orang tua. Tanpa sadar tindakan yang dilakukan oleh mereka merupakan tindakan yang salah dalam mendidik anak, karena sangat berpengaruh bagi kondisi psikologis anak dan sangat mempengaruhi perkembangan anak pada masa yang akan datang.

Berdasarkan kasus yang ditemukan oleh penulis, maka konseling pastoral berperan penting pada kasus tersebut. Dimana, konseling pastoral merupakan suatu pelayanan yang dilakukan oleh gereja dengan mencari anggota jemaat satu per satu yang sedang terjerumus pada permasalahan hidup. Pencarian dilakukan untuk menolong mereka melalui percakapan

yang mendalam, memiliki timbal balik serta interaktif. Hal itu dilakukan dengan tujuan membimbing, mendampingi serta mengarahkan konseli untuk mendapatkan solusi pada permasalahan tersebut.⁷ Adapun teknik konseling pastoral yang digunakan pada kasus orang tua yang kurang memahami pola asuh anak adalah teknik *Reframing* yang merupakan pengembangan dari pendekatan konseling pastoral *Cognitive behavioral therapy* (CBT).

Teknik *Reframing* merupakan rangkaian teori dari konseling dengan pendekatan perilaku-kognitif (*Cognitive Behavioral Teraphy*). Teknik *Reframing* berfokus pada suatu usaha yang dipakai oleh seorang konselor untuk memberi pemahaman terhadap klien bahwa apa yang klien lakukan adalah suatu tindakan yang salah dan dapat diubah dengan cara mengalihkan perspektif klien tentang pola perilaku, sehingga perilaku baru akan muncul dan berkembang serta memudahkan pemahaman tersebut. Hal ini bertujuan untuk membantu klien untuk melihat permasalahannya dari sudut pandang lain, yang membuatnya tidak terlalu problematik.⁸

Dengan hal ini, konseling pastoral dengan teknik *Reframing* berfokus untuk membantu klien kembali melihat permasalahannya dari sudut

⁷ Tulus Tu'u, *Dasar-Dasar Konseling Pastoral* (Yogyakarta: Penarbit ANDI, 2007), 25.

⁸ Bradley T. Eriord, 40 *Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor* (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2017), 57–58.

pandang lain sehingga dapat mengatur bahkan mengembangkan perilaku ke arah yang positif dari sudut pandang yang berbeda.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk membuat suatu perencanaan pelaksanaan konseling dengan teknik *Reframing*. Di mana, perencanaan merupakan upaya untuk menyusun strategi dalam penyelesaian suatu masalah pada tujuan-tujuan tertentu.⁹ Dengan menggunakan pendekatan ini memberikan manfaat untuk membantu orang tua memahami dimana letak kesalahan mereka dalam mendidik anak dan juga dapat mengatasi kesalahan mereka sebelum berakibat fatal.

Dengan demikian berdasarkan permasalahan diatas, maka penulis tertarik untuk menulis karya ilmiah dengan judul **“Perencanaan Konseling Pastoral dengan Teknik *Reframing* Terhadap Orang Tua yang Kurang Memahami Pola asuh Anak di Desa Sangginora”**.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana perencanaan konseling pastoral dengan teknik *Reframing* terhadap orang tua yang kurang memahami pola asuh anak di desa Sangginora?

⁹ M. Nadzir, “Perencanaan Pembelajaran Berbasis Karakter,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 02, no. 02 (2013): 340.

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah sebelumnya, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah untuk mengetahui cara menyusun langkah-langkah perencanaan konseling pastoral dengan teknik *Reframing* terhadap orang tua yang kurang memahami pola asuh anak di desa Sangginora.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat akademik

- a) Penulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap perkembangan ilmu pendidikan di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja sebagai sumber referensi. Secara khusus penulisan ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber perkuliahan pada program yang berhubungan dengan penelitian ini yakni mata kuliah Psikologi Perkembangan-Gab Generasi, Teknik Konseling dan Praktikum Asesmen Individu di Prodi Pastoral Konseling.

2. Manfaat Praktis

- a) Melalui penulisan ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada orang tua mengenai bagaimana cara mengasuh anak dengan tepat sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dari segi moral.
- b) Melalui penulisan ini kiranya dapat memberikan pemahaman kepada orang tua bagaimana perencanaan konseling pastoral dengan

pendekatan *Reframing* sehingga dapat mengetahui pola asuh anak dengan tepat.

E. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan karya ilmiah ini, sistematika penulisan yang digunakan adalah:

BAB I merupakan pendahuluan, yang terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan dan sistematika penulisan.

BAB II merupakan kajian pustaka, yang terdiri dari: pembahasan lebih dalam tentang konseling pastoral, teknik *Reframing*, pola asuh anak, perencanaan layanan konseling pastoral.

BAB III yang berisikan tentang metodologi penelitian: uraian jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, dan indentifikasi.

BAB IV berisikan tentang: pembahasan hasil penelitian dan analisis data.

BAB V penutup bab ini merupakan akhir dari pembahasan yang berisi simpulan dan saran.